

Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Menggunakan Media Digital

Tedy Aprilianto^{1*}, Sutarto², Irwan Faturrochman²

¹SD IT Al-Azhar Lebong Sakti, Indonesia

²Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

*Corresponding Author Email: teddyaprilianto111@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an menggunakan media digital serta upaya dalam mengatasi problematikanya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SD IT AL-Azhar Lebong Desa Sukabumi, Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong dengan informan yang diambil yakni Ustad/Ustadzah sebanyak 9 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber untuk mengecek keaslian dan keabsahan data. Selain itu, teknik analisis data yang digunakan merupakan teknik analisis kualitatif *Miles and Huberman* yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah problematika dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di SD IT Al-Azhar Lebong yaitu malas, kurangnya kreatifitas pendidik, sibuk, kurangnya pengetahuan guru, akses sinyal wifi. Adapun upaya yang bisa diterapkan oleh guru-guru dalam mengatasi permasalahan dan kendala dalam menerapkan media digital dalam pembelajaran tahfidz di SD IT Al-Azhar Lebong yang nanti juga bisa diterapkan oleh guru lainnya dalam mengatasi kendala tersebut ialah menambah motivasi kepada diri sendiri, mengikuti pelatihan, seminar atau workshop, kreatifitas pendidik lebih dikembangkan, manajemen waktu yang baik.

Kata Kunci: Media digital, Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, Problematika.

INFORMASI ARTIKEL

Submitted,	April 26, 2022
Revised,	June 07, 2022
Accepted,	June 15, 2022

How to Cite:

Aprilianto, T., Sutarto, S., & Faturrochman, I. (2022). Problematika pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an menggunakan media digital. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 5(1), 26-32.

 <https://doi.org/10.19109/muaddib.v5i1.14377>

PENDAHULUAN

Pendidikan agama merupakan bagian penting dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai esensi pengajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendidikan berperan dalam mempersiapkan generasi bangsa untuk menjalani kehidupan sebaik mungkin di hadapan Allah sebagai *khalifah fil ardh*. Sebagai anugerah yang sangat istimewa dari Tuhan, pendidikan diperlukan untuk dapat mengembangkan fitrah. Setiap orang menjaga fitrahnya dalam bentuk jasmani dan rohani. Hal itu dapat diperoleh melalui pembelajaran, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang berguna dalam hidupnya (Hani, 2018).

Al-Qur'an mempunyai arti menumpulkan dan menghimpun, *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi. Al-Qur'an adalah kitab suci yang memiliki ciri ataupun keistimewaan yakni kitab yang terpelihara keasliannya serta Allah SWT sendiri menjamin pemeliharanya dan tidak membebankan perihal itu kepada seorang. Salah satu usaha nyata dalam memelihara Al-Qur'an agar dapat senantiasa terpelihara sebagaimana sejak diturunkannya yaitu dengan menghafalkannya. Menghafal Al-Qur'an merupakan sesuatu pekerjaan yang sangat mulia dihadapan manusia serta dihadapan Allah SWT (Syafie, 2004). Orang-orang yang mempelajari Alquran, membaca atau menghafal Al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an adalah kebiasaan sekaligus ciri orang yang diberi ilmu. Dengan tidak merasa jemu mereka terus mengisi sebagian waktunya setiap hari untuk menghafal dan mengulang-ulang hafalannya.

Beberapa keistimewaan dalam menghafal Al-Qur'an adalah Allah memberi kedudukan yang tinggi dan penghormatan diantara manusia, hafalan Al-Qur'an membuat orang berbicara dengan fasih dan benar, dan dapat membantunya dalam mengeluarkan dalil-dalil dengan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cepat ketika menjelaskan atau membuktikan suatu permasalahan, menguatkan daya nalar dan ingatan dengan terlatihnya dalam hafalan menjadikan ia mudah dalam menghafal hal-hal yang lain, tergolong manusia yang paling tinggi derajatnya di surga, dapat memberi syafaat kepada pemilikinya dan dapat memasukkannya ke dalam surga (Qori, 2003).

Menghafal Al-Qur'an adalah tugas serta tanggung jawab yang sangat besar serta mulia, tiap orang tentu dapat menghafal namun tidak seluruh orang dapat menghafal dengan baik. Masalah yang dialami oleh orang yang tengah menghafal Al-Qur'an memanglah banyak serta beragam mulai dari pengembangan atensi, penciptaan daerah, pembagian waktu, hingga pada tata cara menghafal itu sendiri (Ikhwanuddin & Husnah, 2021). Menurut Nata (2016) pada dasarnya permasalahan dalam menghafalkan Al-Qur'an dibagi jadi 2 bagian ialah masalah yang berasal dari dalam diri siswa serta masalah yang berasal dari luar diri siswa. Masalah dari dalam diri siswa itu sendiri bisa berbentuk perasaan malas, gampang putus asa, tidak antusias serta tidak mempunyai motivasi. Sebaliknya masalah yang berasal dari luar diri siswa antara lain berasal dari tenaga pendidik, fasilitas dan prasarana, waktu, serta aktivitas muroja'ah.

Tenaga pendidik selaku pengelola pembelajaran dituntut dapat melaksanakan perencanaan, penerapan, dan penilaian pembelajaran agar mendapatkan hasil yang maksimal. Tenaga pendidik juga dituntut dapat semaksimal mungkin dalam memanfaatkan bermacam media pembelajaran yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Tenaga pendidik harus memiliki kemampuan dalam penggunaan media dalam kegiatan belajar mengajar secara kontinue, dan dalam kegiatannya dapat menarik rasa ingin tahu, termotivasi dan perasaan gembira. Kegiatan belajar akan terhambat apabila dalam penggunaan media tidak sesuai yang tidak dapat memunculkan reaksi peserta didik dalam pembelajaran (Maulida, Nurmisdaramayani & Anggraini, 2021).

Perkembangan teknologi pada era revolusi industri 4.0 dalam pandangan pakar pendidikan disebut sebagai momentum emas untuk melakukan perubahan. Di masa perkembangan teknologi pada saat ini tentunya terdapat tantangan dalam bidang pendidikan terutama dalam belajar Al-Qur'an agar menjadi menarik. Pembelajaran Al Qur'an sebagai salah satu pokok materi Pendidikan Agama Islam harus mampu dikemas dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk menjawab tantangan era digitalisasi. Pengelolaan pembelajaran Al Qur'an harus berani dikompetisikan secara ketat dengan pengelolaan mata pembelajaran lain, dengan menyediakan layanan pembelajaran secara smart, cepat, akurat dan bermanfaat berbasis teknologi modern (Sumarsono, 2021). Kondisi tersebut perlu disikapi secara cerdas dan bijak oleh para guru dan pegiat pembelajaran Al-Qur'an dengan memanfaatkan pembelajaran Al Qur'an melalui media digital sebagai ragam alternatif pembelajaran bagi umat Islam, bukan malah menolak atau anti pati terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Terdapat kelebihan dalam melaksanakan pembelajaran menghafal Al-Qur'an menggunakan media digital yaitu minat belajar peserta didik sehingga dapat memunculkan pergerakan-pergerakan baru, metode baru, media yang baru, lebih inovatif, mudah digunakan, dan mudah untuk dipelajari (Widiarti, 2019). Selain itu, dengan adanya media Al-Qur'an digital dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an (Rahman, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menekankan pada kualitas atau hal yang terpenting dari sifat suatu objek yang berupa kejadian, fenomena, atau gejala sosial (Satori & Komariah, 2014). Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai jenis penelitian deskriptif kualitatif yakni metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu.

Penelitian ini dilakukan di SD IT Al-Azhar Lebong Desa Sukabumi, Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong dengan informan yang diambil yakni Ustad/Ustadzah sebanyak 9 orang. Informan ditentukan dengan teknik *snow ball* yaitu penentuan informan pada awalnya terus sedikit menggelinding sampai pada batas tertentu tidak didasarkan pedoman atau berdasarkan perwakilan populasi namun berdasarkan kedalaman informasi yang dibutuhkan (Tahirin, 2013).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk memperoleh suatu data yang lengkap dan rinci melalui pengamatan yang seksama dengan melihat dan berpartisipasi dalam *setting* yang sedang diteliti. Observasi dilakukan dengan kegiatan mengamati proses pembelajaran terkait dengan tahfidz Al-Qur'an di SD IT Al-Azhar Lebong, sehingga peneliti bisa mendapatkan data yang akurat. Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan antar individu dengan tujuan untuk mendapatkan data yang diperlukan, baik satu orang atau lebih dan peneliti sebagai pihak yang mengarahkan arah pembicaraan kepada permasalahan yang dituju. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai 9 orang ustadz dan ustadzah.

Dalam suatu penelitian tidak terlepas dari suatu data yang benar dan keasliannya maka dari itu penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan dari suatu data dengan mempertimbangkan objektifitas hasil penelitian yang telah didapat. Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber. Dimana, dalam triangulasi ini data dibandingkan dan dicek balik. Berikut langkah penggunaan teknik triangulasi: 1) membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari ustad/ustadzah dengan yang diperoleh

dari anak-anak. 2) membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara anak-anak dan ustad/ustdzah.

Selain itu, teknik analisis data yang digunakan merupakan teknik analisis kualitatif *Miles and Huberman* yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data berarti merangkum/memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari temuan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan. Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya peneliti melakukan penyajian data. Melalui penyajian data ini kemudian data terorganisasikan dalam pola hubungan sehingga akan mudah dipahami. Langkah pengumpulan data seorang peneliti kini mulai mencari arti dari langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini difokuskan pada problematika pelaksanaan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an menggunakan media digital. Dalam pelaksanaan pembelajarannya pendidik harus mampu menuntaskan tujuan pembelajaran dan menciptakan suasana kelas yang kondusif serta pihak sekolah juga diharapkan ikut serta didalam terwujudnya tujuan pembelajaran. Dengan demikian, didalam proses pembelajaran tahfiz Al-Qur'an menggunakan media digital tentunya tidak jarang guru/pendidik menemukan kendala pada saat pembelajaran tahfiz. Berikut problematika yang diperoleh dari hasil pengumpulan data dari observasi dan wawancara di SD IT Al-Azhar Lebong Desa Sukabumi.

Problematika dalam Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an Menggunakan Media Digital

Problematika berasal dari kata *problem* yang memiliki arti sesuatu yang menimbulkan masalah dan belum dapat diselesaikan. Problem juga dapat diartikan sebagai beberapa hal yang menimbulkan masalah dan belum terpecahkan. Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa problem adalah suatu permasalahan atau persoalan yang belum terselesaikan dan dapat mengganggu suatu aktivitas (Efendi, Lubis, & Nasution, 2018).

Media pembelajaran adalah sesuatu yang dapat dipergunakan dalam kegiatan proses pembelajaran untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan tersebut. Sehingga terjadilah penerima dapat merangsang pikiran, perhatian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. media pembelajaran juga dapat diartikan sebagai sarana penyalur informasi belajar yang hendak disampaikan oleh guru kepada siswa untuk membantu pencapaian keberhasilan belajar (Rahma, 2019). Dalam menggunakan media pembelajaran, terdapat lima unsur yang perlu diperhatikan diantaranya yaitu harus sesuai dengan tujuan dan bahan pengajaran, harus sesuai dengan kemampuan guru, harus sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, harus sesuai dengan situasi dan kondisi, dan yang terakhir harus memahami karakteristik media pembelajaran yang digunakan (Putri & Citra, 2019).

Berdasarkan hasil temuan tentang penggunaan media pembelajaran di SD IT Al-Azhar Lebong bahwa guru masih kurang dalam mengembangkan media pembelajaran karena terdapat beberapa problem atau permasalahan yang terjadi pada guru tersebut. Hal ini disadari oleh para guru di madrasah tersebut. Meskipun begitu, guru tetap berusaha agar menyampaikan materi walaupun tidak menggunakan media pembelajaran agar dipahami dan tetap di mengerti. Guru

tetap berusaha menjadi guru yang lebih baik dan menjadi guru yang professional. Selain itu terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi seorang guru dalam mengembangkan media pembelajaran yakni rasa malas, kurangnya kreativitas pendidik, sibuk, kurangnya pengetahuan pendidik, dan akses sinyal. *Pertama*, sifat malas dirasakan oleh guru di SD IT Al-Azhar dalam menerapkan media pembelajaran. Sifat malas ini, terjadi dikarenakan bukan tidak beralasan. Para guru sama sekali tidak enggan membuat media pembelajaran. Artinya, meskipun mengetahui media apa yang digunakan, guru-guru tidak mau membuat media, para guru hanya menggunakan media pembelajaran yang tersedia dan terbatas. Disamping itu, dalam proses pembelajaran para guru hanya menggunakan media pembelajaran yang tersedia dan terkadang tidak menggunakan media pembelajaran. Alhasil terkadang dalam beberapa materi pelajaran terdapat kurangnya pemahaman siswa dan kurangnya ketertarikan siswa itu sendiri dalam menerima materi pelajaran.

Kedua, kurangnya kreatifitas pendidik, dalam hal pembelajaran tahfidz penggunaan media digital, dapat dikatakan para guru di SD IT Al-Azhar Lebong kurang kreatif. Hal ini disebabkan oleh kurangnya wawasan guru dalam pembuatan maupun penggunaan media pembelajaran. Kurangnya kreatifitas guru dalam menggunakan media pembelajaran akan menyebabkan proses pembelajaran menjadi monoton dan siswa akan merasa cepat bosan karena tidak menarik dan lain sebagainya. *Ketiga*, kesibukan para guru di SD IT Al-Azhar Lebong, menyebabkan tidak adanya waktu luang para guru untuk membuat serta mengembangkan media pembelajaran. *Keempat*, wawasan dan pemahaman seorang guru dalam menerapkan media digital sangat diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran tahfidz. Disamping dapat menambah jiwa seni dan kreatifitas, akan dapat memberikan kemudahan dalam pembuatan dan pengembangan media pembelajaran sehingga dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi. *Kelima*, akses sinyal yang lemot, kurang stabil sehingga bisa menghambat dalam pembelajaran.

Upaya dalam Mengatasi Problematika dalam Menggunakan Media Digital

Setiap guru profesional harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam dalam bidang spesialisasinya. Penguasaan pengetahuan pemahaman ini merupakan syarat yang penting di samping keterampilan-keterampilan lainnya. Oleh sebab itu, guru berkewajiban menyampaikan pengetahuan, pengertian, keterampilan kepada murid-muridnya. Pengalaman dan pengetahuan ini sangat diperlukan dalam pengajaran. Guru tidak cukup hanya menguasai pengetahuan spesialisasinya saja, akan tetapi pengalaman dan pengetahuan umum perlu juga dipahami (Putri & Citra, 2019).

Dalam kegiatan mengajar sehari-hari, siswa sering menanyakan hal-hal yang berada di luar pelajaran, dalam hal ini guru harus pandai menjelaskannya. Tambahan lagi dengan pengalaman dan pengetahuan itu guru dapat memberikan penjelasan dan analisi yang lebih mantap kepada murid. Kadang-kadang dengan diberikannya penjelasan-penjelasan tambahan akan menyebabkan pelajaran lebih menarik, tidak kaku dan lebih merangsang anak belajar. Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah (kelas). Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan itu. Selain dari itu ia juga berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan social, apresiasi, dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya. Untuk mencapai tujuan-tujuan itu maka guru perlu memahami sedalam-dalamnya pengetahuan yang akan menjadi tanggung jawabnya dan menguasai dengan baik metode dan teknik mengajar. Harus dipahami bahwa pembimbing yang terdekat dengan murid adalah guru (Putri & Citra, 2019).

Di samping itu, upaya yang bisa diterapkan oleh guru-guru dalam mengatasi problem atau permasalahan dan kendala dalam menerapkan media digital dalam pembelajaran tahfidz di SD

IT Al-Azhar Lebong yang nanti juga bisa diterapkan oleh guru lainnya dalam mengatasi kendala tersebut antara lain guru harus lebih kreatif, guru diarahkan untuk mengikuti pelatihan, seminar atau workshop, guru menambah motivasi, dan guru harus dapat memanajemen waktu. *Pertama*, pengembangan kreatifitas guru untuk membuat media pembelajaran. Upaya pengembangan kreatifitas tidak dapat dilakukan dengan cara spontan dan dalam waktu yang singkat, melainkan harus dengan memupuk kreatifitas tersebut dan dilakukan dengan cara *step by step*. Pengembangan kreatifitas tersebut dapat dilakukan dengan menonton video dan informasi dari youtube tentang bagaimana cara menggunakan dan mengembangkan media pembelajaran tersebut. Selain itu kreatifitas dapat dikembangkan dengan cara bertanya kepada guru atau tutor yang menggunakan media pembelajaran yang menarik, atau dengan mencontoh media pembelajaran yang digunakan guru lainnya (Sarihat & Munastiwi, 2021).

Kedua, upaya yang kedua adalah dengan mengikuti berbagai macam pelatihan, seminar, atau workshop untuk menambah pengetahuan atau pemahaman guru tentang media pembelajaran baik itu melalui internet maupun secara tatap muka. Disamping itu, untuk menambah wawasan atau pengetahuan serta pemahaman guru terhadap media pembelajaran, maka guru harus mampu memanfaatkan media internet dan lain sebagainya. *Ketiga*, dalam mengembangkan media pembelajaran, penambahan motivasi dapat membentuk sikap rajin dan menghindari sifat malas bagi guru untuk menggunakan dan mengembangkan media pembelajaran secara professional dan baik dalam kegiatan proses pembelajaran. Karena fungsi dari pemanfaatan media pembelajaran dalam kegiatan proses pembelajaran tersebut adalah untuk membantu guru dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan media pembelajaran. *Keempat*, manajemen waktu memiliki peranan besar dalam keberhasilan pengembangan media pembelajaran. Guru yang tidak memiliki pemahaman manajemen waktu ditandai dengan perencanaan yang tidak terorganisasi, tidak jelas, tidak konsisten, serta tidak ada tujuan. Menurut Nurhidayati (2016) dalam memanajemen waktu terdapat lima hal yang tidak boleh ditinggalkan yaitu: 1) kesadaran bahwa sebagian besar waktu yang dihabiskan bersifat kebiasaan, 2) penentuan sasaran sangat dibutuhkan bagi manajemen yang baik, 3) prioritas harus dikategorikan dan dikaji, 4) Komunikasi yang baik dan benar sangat esensial, 5) menanggukuhkan sesuatu merupakan halangan terbesar bagi pengelolaan waktu.

KESIMPULAN

Problematika dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di SD IT Al-Azhar Lebong yaitu malas, kurangnya kreatifitas pendidik, sibuk, kurangnya pengetahuan guru, akses sinyal wifi. Adapun upaya yang bisa diterapkan oleh guru-guru dalam mengatasi permasalahan dan kendala dalam menerapkan media digital dalam pembelajaran tahfidz di SD IT Al-Azhar Lebong yang nanti juga bisa diterapkan oleh guru lainnya dalam mengatasi kendala tersebut ialah menambah motivasi kepada diri sendiri, mengikuti pelatihan, seminar atau workshop, kreatifitas pendidik lebih dikembangkan, manajemen waktu yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hakim, I. (2021). *Mengapa menghafal Al-Qur'an: Motivasi menghafal salafus sholih dan tren menghafal jaman now*. Sidoarjo: Global Aksara Pers.
- Efendi, S., Lubis, S. A., & Nasution, W. N. (2018). Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri 064025 Kecamatan Medan Tuntungan. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 2(2), 265-274
- Hani, R. A. (2019). Metode perlafass tipkas dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Modern Al Azhar Menganti-Gresik. *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya*, 2(2), 29-37.

- Ikhwanuddin, M., & Husnah, A. (2021). Penerapan metode tiktār dalam menghafal Al-Quran. *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiah*, 28(1), 15-29.
- Maulida, M., Nurmisdaramayani, N., & Anggraini, N. (2021). Upaya meningkatkan kemampuan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an hadis menggunakan media disk murattal Al-Qur'an pada siswa MTs Swasta Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 173-189.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *An expanded sourcebook qualitative data analysis (Second edition)*. London: Sage Publications.
- Nurhidayati, D. D. (2016). Peningkatan pemahaman manajemen waktu melalui bimbingan kelompok dengan teknik problem solving pada siswa. *PSIKOPEDAGOGIA*, 5(1), 24-32.
- Putri, S. D., & Citra, D. E. (2019). Problematika guru dalam menggunakan media pembelajaran pada mata pelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam kota Bengkulu. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(1), 49-55.
- Qori, M. T. I. (2003). *Cara mudah menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Rahma, F. I. (2019). Media pembelajaran (Kajian terhadap langkah-langkah pemilihan media dan implementasinya dalam pembelajaran bagi anak Sekolah Dasar). *Jurnal Studi Islam: Pancawahana*, 14(2), 87-99.
- Rahman, M. (2020). Tradisi bacaan Al-Qur'an untuk ibu hamil (Studi murottal Al-Qur'an dalam media youtube). *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, 14(2), 239-270.
- Sarihat, S., & Munastiwi, E. (2021). Kreativitas guru dalam pembelajaran masa study from home. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 17-35.
- Satori, D., & Komariah, A. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono, S. (2021). Peran massive open online courses dalam pendidikan agama Islam di era digital. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 28-44.
- Syafiie, I. K. (2004) *Pengantar filsafat*. Bandung: PT. Refika Adi Tama.
- Tohirin. (2013), *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo.
- Widiarti, F. H. (2019). Penggunaan media Al-Qur'an braille book dan braille digital bagi tunanetra di Surakarta. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 19(2), 118-122.